**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

 Manusia adalah mahkluk sosial yang senantiasa berhubungan dengan manusia lain. Cangara (2014: 62) mengatakan bahwa “sudah menjadi sifat manusia yakni selalu berusaha untuk berhubungan dengan sesamanya”. Salah satu yang bisa dilakukan untuk bisa mengetahui gejala di lingkungannya yaitu dengan berkomunikasi baik itu komunikasi verbal ataupun nonverbal. Dalam hidup bermasyarakat, seseorang akan terisolasi jika tidak pernah berkomunikasi dengan orang lain. Akibat keterisolasian ini dikhawatirkan dapat menimbulkan permasalahan yang kompleks.

 Salah satu aspek yang yang sangat penting bagi setiap manusia untuk mengerti diri sendiri, orang lain dan juga memahami lingkunganya adalah dengan komunikasi. Rasa ingin tahu memaksa manusia perlu berkomunikasi agar dapat mengetahui tempat dan cara kehadiranya di masyarakat serta hubungan sesama mahkluk hidup lain yang ada di sekitarnya. Hampir disetiap aspek kehidupan manusia terjalin proses komunikasi yang disadari maupun tidak disadari.

 Menurut Cangara (2014: 22) mengemukakan bahwa:

Komunikasi adalah suatu transaksi, proses simbolik yang menghendaki orang-orang yang mengatur lingkungannya dengan (1) membangun hubungan antar sesama manusia; (2) melalui perukaran informasi; (3) untuk menguatkan sikap dan tingkah laku orang lain; serta (4) berusaha mengubah sikap dan tingkah laku itu.

1

 Keterampilan dalam berkomunikasi dikalangan siswa atau peserta didik sangat diperlukan kerena untuk membantu dalam proses pembelajaran, bergaul dengan teman serta modal untuk dunia kerja kedepannya. Karna siswa merupakan bagian dari masyarakat dituntut dapat berkomunikasi dengan orang lain di lingkungan dimana siswa berinteraksi, Terlebih lagi di lingkungan yang dimaksudkan disini adalah sekolah. Karena hampir sebagian waktu siswa banyak digunakan untuk berinteraksi di sekolah. Tugas siswa di sekolah yaitu belajar yang juga merupakan proses, dengan belajar siswa akan memperoleh perubahan yang positif dan dapat berkembang secara optimal serta siap melaksanakan peranannya dimasa yang akan datang. Tapi tidak semua siswa dapat melakukan komunikasi dengan baik, ada siswa yang tidak mampu mengeluarkan pikiran atau masalah yang dihadapinya karena tidak mampu mengkomunikasikan masalahnya agar maksud sebenarnya yang ingin disampaikan dapat tersampaikan dengan baik.

 Keterampilan berkomunikasi seorang siswa perlu terus ditingkatkan guna meningkatkan kemampuan intelektual, kematangan emosional, dan kematangan sosial. Keberadaan siswa sebagai mahluk sosial hanya dapat dikembangkan dalam kebersamaan dengan sesamanya. Melalui kebersamaan itulah seorang siswa mengenal dan membentuk dirinya. Buah pikirannya diuji dalam pikiran orang lain melalui keterampilan berkomunikasi. Dengan meningkatnya keterampilan berkomunikasi diharapkan siswa dapat memahami dan memecahkan berbagai persoalan yang berhubungan dengan evaluasi dari berbagai mata pelajaran yang diperolehnya di sekolah.

 Berdasarkan survey awal peneliti di MA PERGIS Campalagian di Kabupaten Polewali Mandar pada tanggal 13 Januari 2014, diperoleh informasi bahwa terdapat beberapa siswa yang keterampilan komunikasinya rendah khususnya pada kelas X. Hal ini diketahui berdasarkan wawancara dengan beberapa siswa serta keterangan dari guru mata pelajaran dan hasil pengamatan guru pembimbing dengan beberapa alasan seperti,: dalam proses pembelajaran ada siswa yang cenderung diam ketika diberi kesempatan untuk bertanya oleh gurunya, tidak menghargai pendapat temanya, sering mengkritik atau mengejek siswa lain yang mengemukakan pendapat, siswa terkadang hanya berkomunikasi dan bergaul dengan teman kelompoknya saja dan jarang mau berkomunikasi dengan teman lainnya kecuali ada kepentingan-kepentingan khusus yang mereka inginkan, adanya pengelompokkan-pengelompokan diantara siswa menjadikan siswa tersebut menutup diri bagi kelompok dan teman yang lain. Sehingga untuk meningkatkan kemampuan komunikasi siswa tersebut dapat diupayakan dengan melaksanakan kegiatan yang mengarah pada peningkatan kemampuan komunikasi siswa lebih baik.

Selanjutnya usaha yang perlu dilakukan dalam rangka meningkatkan dan mengembangkan kemampuan komunikasi siswa tersebut menurut Prayitno (1999) adalah ”dengan mengoptimalisasikan berbagai layanan bimbingan dan konseling kepada siswa”.. Salah satu metode layanan bimbingan konseling dalam bentuk kelompok yang dapat meningkatkan keterampilan komunikasi siswa yaitu metode permainan dialog yang merupakan teknik atau cara untuk tercapainya sebuah kesadaran yang dilandasi teori terapi *Gestalt* yang dikembangkan oleh Frederick Perls. Teknik permaina dialog merupakan “bentuk terapi eksistensial yang berpijak pada premis bahwa individu-individu harus menemukan jalan hidupnya sendiri dan menerima tanggung jawab pribadi jika mereka berharap kematangan” (Corey, penerjemah Koswara 2009:117). Asumsi dasar terapi *Gestlat,* Corey, (dalam Koswara 2009:117). adalah ”bahwa individu-individu mampu menangani sendiri masalah-masalah hidupnya secara efektif” dan Tugas utama terapis adalah “membantu klien agar mengalami sepenuhnya keberadaanya di sini dan sekarang dengan menyadarkannya atas tindakannya mencegah diri sendiri merasakan dan mengalami saat sekarang”.

Teknik permainan dialog dalam terapi *Gestalt* merupakan teknik yang cocok dan efektik yang dapat digunakan dalam meningkatkan keterampilan komunikasi siswa. Permainan dialog Corey, (dalam Koswara 2009: 134) merupakan “suatu teknik atau cara yang mengajak klien agar menginternalisaikan introyeksinya”. Selain membantu siswa dalam menginternalisasikan permasalahan-permasalahan yang dialami siswa dalam berkomunikasi, permainan dialog juga dapat melatih siswa beratikulasi atau berbicara dengan baik, berani mengemukakan pendapat, dan juga dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa. Jadi proses permainan dialog ini merupakan ajang latihan bagi siswa atau peserta didik dalam melatih keterampilan komunikasi mereka.

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan di atas, maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai peningkatan keterampilan komunikasi siswa melalui kajian mengenai “penerapan teknik permainan dialog melalui media teater dalam meningkatkan keterampilan komunikasi siswa di MA PERGIS Campalagian”.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana tingkat keterampilan komunikasi antarpribadi siswa sebelum diberikan pelatihan teater dengan teknik permainan dialog?
2. Bagaimana tingkat keterampilan komunikasi antarpribadi siswa sesudah diberikan pelatihan teater dengan teknik permainan dialog?
3. Apakah penerapan teknik permainan dialog dapat meningkatkan keterampilan komunikasi antarpribadi siswa di MA PERGIS Campalagian?
4. **Tujuan**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam pelaksanaan penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui tingkat keterampilan komunikasi antarpribadi siswa sebelum diberikan teknik permainan dialog.
2. Untuk mengetahui tingkat keterampilan komunikasi antarpribadi siswa sesudah diberikan permainan dialog.
3. Untuk mengetahui apakah penerapan teknik permainan dialog dapat meningkatkan keterampilan komunikasi antarpribadi siswa di MA PERGIS Campalagian.
4. **Manfaat**
5. Manfaat teoritis
	1. Bagi akademis UNM, sebagai bahan informasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang psikologi pendidikan dan bimbingan dalam upaya meningkatkan mutu mahasiswa dalam jurusan tesebut.
	2. Bagi peneliti, menjadi masukan dan acuan dalam mengembangkan penelitian dimasa mendatang, serta menjadi referensi yang berharga sebagai calon pembimbing.
6. Manfaat praktis
	1. Bagi Sekolah
7. Dapat menambah wawasan bagi para pendidik di lembaga Sekolah pada khususnya dan semua pendidik pada umumnya.
8. Hasil peneliti ini diharapkan berharga dalam upaya meningkatkan kinerja Bimbingan dan Konseling di Sekolah.
9. Manfaat Guru BK dan Guru mata pelajaran
10. Memberi sumbangan pemikiran kepada guru BK dan guru mata pelajaran tentang cara meningkatkan komunikasi antarpribadi siswa.
11. Diharapkan dapat memberikan masukan yang digunakan untuk memberikan pelatihan teater dengan metode permainan dialog untuk meningkatkan keterampilan berkomunikasi antarpribadi siswa.
12. Siswa

Agar siswa dapat menyampaikan pendapat dengan menggunakan bahasa atau komunikasi yang baik sehingga siswa tidak mempunyai perasaan takut salah dalam meyampaikan pendapat dan juga bisa memahami sesama yang ada di sekitarnya.

**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS**

1. **TINJAUAN PUSTAKA**
	1. **Konsep Dasar Keterampilan Komunikasi Antarpribadi**
	2. **Pengertian Komunikasi**

Kata atau istilah komunikasi Cangara (2014: 20) “berpangkal pada perkataan latin *communis* yang artinya membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih” . Komunikasi pada dasarnya menurut Syihab (2006) merupakan “proses pertukaran informasi yang dilakukan oleh pengirim dan penerima pesan yang bertujuan agar terjadi pemahaman yang sama akan informasi yang disampaikan”.

Ilmu komunikasi sebagai ilmu pengetahuan sosial yang bersifat multidisipliner, dan tidak bisa menghindari perspektif dari beberapa ahli yang tertarik pada kajian komunikasi, sehingga definisi dan pengertian komunikasi menjadi semakin banyak dan beragam.

Shannon dan Weaver (dalam Wiyanto: 2005) mengemukakan:

Komunikasi adalah bentuk interaksi manusia yang saling mempengaruhi satu sama lain, sengaja atau tidak sengaja dan tidak terbatas pada bentuk komunikasi verbal, tetapi juga dalam hal ekspresi muka, lukisan, seni dan teknologi.

8

 Selanjutnya Menurut Canngara (2014: 22) mengemukakan bahwa:

Komunikasi adalah suatu transaksi, proses simbolik yang menghendaki orang-orang yang mengatur lingkungannya dengan (1) membangun hubungan antar sesama manusia; (2) melalui perukaran informasi; (3) untuk menguatkan sikap dan tingkah laku orang lain; serta (4) berusaha mengubah sikap dan tingkah laku itu

Komunikasi sebagai proses interaksi diantara orang untuk tujuan integrasi intrapersonal dan interpersonal. Edwin (1998, Online 16/12/2013) juga mendefinisikan proses komunikasi sebagai “proses untuk mengubah kelompok manusia menjadi individu yang berfungsi untuk bisa menemukan diri, mengembangkan konsep diri, dan menetapkan hubungan kita dengan dunia di sekitar kita”. Hubungan kita dengan orang lain akan menentukan kualitas hidup kita. Bila kita selalu gagal untuk mendorong orang lain bertindak, maka kita juga telah gagal dalam komunikasi artinya komunikasi yang terjadi tidak efektif.

Menurut Liliweri (1991: 27) mengemukakan bahwa:

Komunikasi manusia adalah proses yang melibatkan individu-individu dalam suatu hubungan, kelompok, organisasi dan masyarakat yang merespon dan menciptakan pesan untuk beradaptasi dengan lingkungan satu sama lain.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka ditarik kesimpulan bahwa komunikasi adalah suatu proses pertukaran informasi atau pesan yang dilakukan oleh pengirim dan diterima oleh penerima yang bertujuan agar terjadi pemahaman yang sama akan informasi atau pesan yang disampaikan.

* + - 1. **Proses Komunikasi**

Berangkat dari apa yang telah dipaparkan Lasswell (dalam Effendi, 1993) membedakan proses komunikasi menjadi dua tahap, yaitu ”proses komunikasi primer dan proses komunikasi sekunder” kedua hal tersebut diuraikan sebagai berikut:

* Proses komunikasi secara primer

Proses komunikasi secara primer menurut Anwar (2011) adalah ”proses penyampaian pikiran dan atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang atau simbol sebagai media”. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi Supratik (2003: 106) adalah ”pesan verbal (bahasa), dan pesan nonverbal (kial/*gesture*, isyarat, gambar, warna, dan lain sebagainya) yang secara langsung dapat/mampu menerjemahkan pikiran dan atau perasaan komunikator kepada komunikan”.

* Proses komunikasi sekunder

Proses komunikasi secara sekunder menurut Anwar (2011) adalah ”proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama”.

Komunikasi yang efektif menurut Stewart (1974, Online 16/12/2013) paling tidak menimbulkan lima hal yaitu :

1. Pengertian

Pengertian artinya penerimaan yang cermat dari isi stimulus seperti yang dimaksud oleh komunikator.

1. Kesenangan

Tidak semua komunikasi diajukan untuk menyampaikan informasi dan membentuk pengertian. Komunikasi itu hanya dilakukan untuk mengupayakan agar oarng lain merasa apa yang disebut analisis transaksional. Komunikasi ini lazim disebut komunikasi fatis *(phatic communication),* dimaksudkan untuk menimbulkan kesenangan. Komunikasi inilah yang menjadikan hubungan kita hangat, akrab, dan menyenangkan.

1. Mempengaruhi sikap

Paling sering kita melakukan komunikasi untuk mempengaruhi orang lain. Semua ini adalah komunikasi persuasif. Komunikasi persuasif memerlukan pemahaman tentang faktor-faktor pada diri komunikator dan pesan yang menimbulkan efek pada komunikate. Persuasi didefenisikan sebagai proses mempengaruhi pendapat, sikap, dan tindakan orang dengan menggunakan manipulasi psikologis sehingga orang tersebut bertindak seperti atas kehendaknya sendiri.

1. Hubungan sosial yang baik

Komunikasi juga ditujukan untuk menumbuhkan hubungan sosial yang baik. Manusia adalah makhluk sosial yang tidak tahan hidup sendiri. Kebutuhan sosial adalah kebutuhan untuk menumbuhkan dan mempertahankan hubungan yang memusatkan dengan orang lain dalam hal interaksi dan asosiasi *(inclusion)*, pengendalian dan kekuasaan (kontrol), dan cinta serta kasih sayang *(affection).* Kebutuhan sosial ini hanya dapat dipenuhi dengan komunikasi interpersonal yang efektif.

1. Tindakan

Efektivitas komunikasi biasanya diukur dari tindakan nyata yang dilakukan komunikate. Menimbulkan tindakan nyata memang indikator efektivitas yang paling penting. Karena menimbulkan tindakan, kita harus berhasil terlebih dahulu menanamkan pengertian, membentuk dan mengubah sikap atau menumbuhkan hubungan yang baik. Tindakan adalah hasil kumulatif seluruh proses komunikasi.

* + - 1. **Macam-Macam Komunikasi**

Memperhatikan pandangan para pakar Cangara (2014: 33) mengemukakan pendapat tentang tipe atau macam-macam komunikasi dibagi atas empat macam tipe, yakni komunikasi dengan diri sendiri, komunikasi antarpribadi, komunikasi publik dan komunikasi massa.

1. Komunikasi Dengan Diri Sendiri

Komunikasi dengan diri sendiri adalah proses komunikasi yang terjadi di dalam diri individu, atau dengan kata lain proses berkomunikasi dengan diri sendiri.

1. Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi antarpribadi yang dimaksud disini ialah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka.

1. Komunikasi Publik

Komunikasi publik biasa disebut komunikasi pidato, komunikasi kolektif, komunikasi retorika dan komunikasi khalayak.

1. Komunikasi Massa

Terdapat berbagai macam pendapat tentang pengertian komunikasi massa. Komunikasi massa dapat didefinisikan sebagai proses komunikasi yang berlangsung dimana pesannya dikirim dari sumber yang melembaga kepada khalayak yang sifatnya massal melalui alat-alat yang bersifat mekanis seperti radio, televisi, surat kabar, dan film.

* 1. **Pengertian Keterampilan Komunikasi**

Kata atau istilah Keterampilan Marhijanto (2007: 292) merupakan ”kecapakapan atau kemampuan mengatasi segala sesuatu”. Menurut Changara (2013, Online 12/02/2014) Keterampilan komunikasi adalah ”Kemampuan seseorang untuk menyampaikan atau mengirim pesan kepada khalayak (penerima pesan)”. Selanjutnya menurut Anwar (2011) kemampuan komunikasi adalah, ”Keterampilan seseorang dalam menyampaikan pesan yang jelas dan mudah dipahami oleh penerima pesan”.

 Berdasarkan pengertian di atas maka ditarik kesimpulan bahwa keterampilan komunikasi adalah kecakapan atau kemampuan individu dalam berinteraksi (komunikasi) dengan orang lain secara tatap muka. Dimana manusia mempunyai naluri untuk berkelompok atau berteman dengan manusia lain. Dalam kelompok tersebut manusia dituntut untuk dapat berkomunikasi dengan orang lain agar tidak terisolasi dari pergaulan di lingkungannya. Selain tidak terisolasi dari lingkungannya, komunikasi juga merupakan satu cara manusia agar kebutuhannya terpenuhi seperti kebutuhan diterima, dihargai dan disayangi. Jadi, keterampilan komunikasi adalah hal yang harus dimiliki setiap manusia.

1. **Jenis-Jenis Keterampilan Komunikasi**

Setiap komunikasi yang dilakukan, tentunya diharapkan menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi siapa saja yang terlibat dalam komunikasi tersebut. Komunikasi akan berjalan dengan dinamis, apabila disertai adanya suatu reaksi dari pihak penerima pesan. Reaksi ini menandakan bahwa pesan yang disampaikan mendapatkan tanggapan. Ada beberapa jenis komunikasi yang perlu dipahami oleh setiap orang dalam menjalan kehidupan sehari-hari.

Menurut Asrori (2003:136, onlline 12/2/2014) ialah, “Komunikasi verbal, komunikasi fisik, komunikasi emosional”. Berikut penjelasan tentang keterampilan yang dibutuhkan untuk masing-masing komunikasi tersebut :

1. Keterampilan komunikasi verbal

Komunikasi verbal adalah komunikasi yang terjadi bila dua orang atau lebih melakukan kontak satu sama lain dengan menggunakan alat artikulasi atau pembicaraan. Prosesnya terjadi dalam bentuk percakapan satu sama lain. Asrori (2003:136) mengemukakan bahwa, “Dalam melakukan komunikasi verbal, seseorang harus terampil dalam menggunakan kata-kata, menggunakan tata bahasa yang teratur dan sopan, serta mampu menjadi pendengar yang baik bagi lawan bicara”.

1. Keterampilan komunikasi fisik

Komunikasi fisik adalah komunikasi yang terjadi manakala dua orang atau lebih melakukan kontak dengan menggunakan bahasa tubuh. Misalnya, ekspresi wajah, posisi tubuh, gerak-gerik dan kontak mata. Asrori (2003:136) mengemukakan bahwa, “Seseorang membutuhkan kemampuan untuk menggunakan isyarat non verbal, seperti ekspresi wajah, lambaian tangan dan lain sebagainya, secara tepat agar pesan dapat diterima oleh penerima pesan”.

1. Keterampilan komunikasi emosional

Komunikasi emosional adalah interaksi yang terjadi manakala individu melakukan kontak satu sama lain dengan melakukan curahan perasaan. Misalnya, mengeluarkan air mata sebagai tanda sedih, haru, atau bahkan terlalu bahagia. Asrori (2003:137) mengemukakan bahwa, “Seseorang harus mampu mengontrol mental dan kondisi kejiwaannya agar tetap dalam keadaan stabil”.

1. **Upaya Pengembangan Keterampilan Komunikasi**

Banyak orang memiliki kemampuan dan keinginan yang besar, tetapi karena ia tidak dapat mengkomunikasikannya kepada orang lain, kemampuan atau keinginan itu tidak dapat dikembangkan atau terpenuhinya. Agar hal ini tidak terjadi, maka diperlukan adanya upaya pengembangan keterampilan komunikasi yang dilakukan.

Changara (2007, Onlline 12/2/2014) mengemukakan bahwa, “Untuk mencapai komunikasi yang mengena, seorang komunikan harus memiliki kepercayaan (*credibility*), daya tarik (*attractive*) dan kekuatan (*power*)”. Ketiga hal ini perlu dikembangkan oleh setiap orang yang menginginkan komunikasi yang dilakukannya berhasil.

1. Kepercayaan (*credibility*)

Komunikator yang baik dan efektif harus memiliki kredibilitas yang tinggi. Menurut Kathleen S. Abraham (dalam Hafied Changara 2007:81) kredibilitas adalah, “*A set perception about excesss had by source is so that accepted and followed by its hearer*”. Artinya kredibilitas adalah seperangkat persepsi tentangkelebihan-kelebihan yang dimiliki sumber sehingga diterima dan diikuti oleh pendengarnya.

Pengembangan kepercayaan (*credibility*) dapat dikembangkan melalui teori Aristoteles. Menurut Hafied Changara (2007:91) teori tersebut adalah, “*Ethos, pathos* dan *logos*. *Ethos* ialah karakter pribadinya. *Pathos* ialah pengendalian emosi. *Logos* ialah kemampuan argumentasi”. Artinya, untuk mengembangkan kepercayaan atau kredibilitas, seseorang harus mampu memperkuat karakter pribadinya, mengendalikan emosinya dan memiliki kemampuan berargumentasi yang baik dan berdasar.

1. Daya tarik (*attractive*)

Daya tarik adalah salah satu faktor yang harus dimiliki oleh seorang komunikator selain kredibilitas. Faktor daya tarik (*attractiveness*) banyak menentukan berhasil tidaknya komunikasi. Hafied Changara (2007:94) mengemukakan bahwa, “Pendengar atau pembaca bisa saja mengikuti pandangan seorang komunikator, karena ia memiliki daya tarik dalam hal kesamaan (*similarity*), dikenal baik (*familiarity*), disukai (*liking*) dan fisiknya (*physic*). Kesamaan di sini dimaksudkan bahwa orang bisa tertarik pada komunikator karena adanya kesamaan demografis seperti bahasa, agama, suku, daerah asal dan sebagainya. Dikenal maksudnya seorang komunikator adalah seorang yang sudah lama dikenal oleh para khalayak. Disukai artinya komunikator adalah orang yang disenangi dan disukai oleh khalayak. Fisik artinya seorang komunikator akan dapat diterima dengan baik apabila memiliki tampilan fisik yang baik dan menarik.

Katherin Miller (dalam Cangara 2005:59) mengemukakan bahwa, “*Communicator capable to become pleasant person and have appearance of interesting physical will is easily accepted by hearer*”. Artinya, komunikator yang mampu menjadi pribadi yang menyenangkan dan memiliki penampilan fisik yang menarik akan dengan mudah diterima oleh khalayak. Oleh sebab itu, untuk meningkatkan daya tarik maka seseorang harus mampu belajar dan mengembangkan diri untuk menjadi pribadi yang menyenangkan dan menjaga penampilan fisik.

1. Kekuatan (*power*)

Kekuatan dapat diartikan sebagai kekuasaan dimana khalayak dengan mudah menerima suatu pendapat kalau hal itu disampaikan oleh orang yang memiliki kekuasaan. Changara (2007:95) mengemukakan bahwa, “Kekuatan ialah kepercayaan diri yang harus dimiliki seorang komunikator jika ia ingin mempengaruhi orang lain”.

Changara (2007:95) mengemukakan bahwa, “Kepercyaan diri dalam komunikasi akan tumbuh apabila komunikator mampu memproyeksikan dirinya ke dalam orang lain”. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa, apabila seseorang ingin memiliki kekuatan dalam berkomunikasi, maka ia harus mampu mengembangkan kepercayaan dirinya.

* 1. **Pengertian Komunikasi Antarpribadi**

Komunikasi antarpribadi merupakan suatu   proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain. Jadi ini berarti komunikasi dikaitkan dengan  pertukaran pesan atau informasi yang bermakna diantara orang yang  berkomunikasi dan harus dilandasi rasa percaya, keterbukaan, dukungan dan empati untuk terbentuknya komunikasi yang efektif.

Menurut Cangara (2014: 23) mengemukakan:

Komunikasi antarpribadi adalah suatu proses di mana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam.

Menurut sifatnya, Syihab (2006) komunikasi antarpribadi dapat dibedakan atas dua macam, yakni “komunikasi diadik atau antarpribadi dan komunikasi kelompok kecil”.

* + - * + Komunikasi diadik atau antarpribadi ialah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang dalam situasi tatap muka. Komunikasi diadik dapat dilakukan dalam tiga bentuk, yakni percakapan, dialog, dan wawancara. Percakapan berlangsung dalam suasana yang bersahabat dan informal. Dialog berlangsung dalm situasi yang lebih intim, lebih dalam, dan lebih personal, sedangkan wawancara sifatnya lebih serius, yakni adanya pihak yang dominan pada posisi bertanya dan yang lainnya pada posisi menjawab. Sedangkan
				+ komunikasi kelompok kecil ialah proses komunikasi yang berlangsung antara tiga orang atau lebih secara tatap muka, dimana anggota-anggotanya saling berinteraksi satu sama lainnya.

Komunikasi antarpribadi merupakan suatu proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain. Ini berarti komunikasi dikaitkan dengan pertukaran pesan atau informasi yang bermakna diantara orang yang  berkomunikasi dapat terjalin. Hal ini berarti informasi atau pesan yang diterima dapat dipahami oleh kedua belah pihak. Pengirim informasi atau pesan merupakan unsur yang paling penting dalam komunikasi antarpribadi, karena dapat memberikan umpan balik kepada pengirim informasi atau pesan. Betapa pentingnya umpan balik tidak dapat disangkal lagi, karena keefektifan komunikasi interpersonal sangat tergantung padanya.

* + - 1. **Proses Komunikasi Antarpribadi**

Dilihat dari prosesnya, Syihab (2006) mengemukakan pendapat tentang komunikasi antarpribadi berdasarkan prosesnya merupakan “proses  penyampaian pesan atau informasi dari komunikator (pembicara) kepada komunikan (pendengar) melalui berbagai media atau saluran komunikasi”. Untuk kemudian komunikan memberikan umpan balik (feedback) kepada komunikator untuk mengetahui apakah pesan tersebut dipengaruhi oleh persepsi  individu baik komunikator maupun komunikan, yang tidak dapat dijelaskan dari faktor kepribadian, faktor pengalaman, pengetahuan, maupun sikapnya terhadap ide gagasan atau objek yang dipersepsinya. Individu dalam hal ini siswa agar dapat melaksanakan tugas, peran dan tanggung jawabnya dengan baik dilingkungan tempat ia berada seperti  halnya di lingkungan sekolah, dituntut untuk dapat bertingkah dan berprilaku menurut aturan norma, hukum dan nilai-nilai yang berlaku sebagai cara untuk memperoleh penyesuaian bagi persoalan-persoalan hidup serta terciptanya penyesuaian diri yang sehat.

* 1. **Perngertian Keterampilan Komunikasi Antarpribadi**

Berdasarkan apa yang telah dibahas di atas berdasarkan defenisi para ahli maka dapat disimpulakan bahwa keterampilan komunikasi antarpribadi adalah kecakapan atau kemampuan individu (siswa) dalam berinteraksi (komunikasi) dengan orang lain secara tatap muka yang didalamnya terjadi proses penyampaian pesan kepada khalayak atau orang lain (penerima pesan).

* + - 1. **Ciri-Ciri Keterampilan Komunikasi Antarpribadi**

Ciri-ciri umum dari komunikasi antarpribadi menurut Everest M.Rogers (dalam Liliweri, 1991) adalah sebagai berikut :

1. Arus pesan yang ada cenderung dua arah
2. Konteks komunikasinya tatap  muka
3. Tingkat umpan balik yang terjadi tinggi
4. Menuntut kemampuan selektivitas yang tinggi
5. Kecepatan jangkauan terhadap *oudience* yang besar relatif lebih lambat.
6. Efek yang mungkin terjadi adalah perubahan sikap.

Berdasarkan ciri-ciri tersebut maka sifat-sifat yang tampak pada komunikasi antarpribadi adalah sebagai berikut :

1. Melibatkan di dalamnya perilaku verbal dan nonverbal
2. Melibatkan perilaku yang spontan, tertulis dan terencana
3. Sebagai suatu proses yang dinamis
4. Harus menghasilkan umpan balik, mempunyai interaksi dan koherensi
5. Sebagai suatu proses yang dinamis
6. Biasanya diatur dengan tata aturan yang bersifat interinsik dan ekstrinsik
7. Menunjukan adanya suatu kegiatan dan tindakan
8. Merupakan persuasif antar manusia.
	* + 1. **Tujuan Keterampilan Komunikasi Antarpribadi**

Komunikasi antarpribadimemiliki beberapa tujuan, baik disadari atau tidak, tujuan tersebut pasti terdapat di saat komunikasi interpersonal itu terjadi. Adapun tujuan komunikasi *interpersonal* menurut Arni, (2002 : 165) mencakup berikut :

Menemukan diri sendiri

Tujuan komunikasi *interpersonal* ini maksudnya diarahkan untuk menemukan personal atau pribadi, artinya jika kita terlihat dalam pertemuan interpersonal dengan orang lain kita belajar banyak sekali tentang diri kita dan orang lain, kenyataan sebagaian besar dari persepsi kita adalah hasil dari apa yang telah kita pelajari dalam pertemuan interpersonal.komunikasi interpersonal memberikan kesempatan kepada kita untuk berbicara tentang apa yang kita sukai atau mengenai diri kita.

Berubah sikap dan tingkah laku

Komunikasi *interpersonal* juga memberikan tujuan sebagai alat untuk dapat pihak lain sehingga dapat merubah hidup kita. Karena ternyata untuk mengubah sikap dan tingkah laku kita atau orang lain dapat dilakukan dengan pertemuan interpersonal.

Membentuk dan menjaga hubungan penuh arti

Melalui komunikasi *interpersonal* ini akan membentuk dan memelihara hubungan dengan orang lain. Melalui komunikasi *interpersonal* ini akan terbentuk suatu jalinan yang didasarkan karena perasaan keterkaitan antara pihak yang  melakukan komunikasi . hal ini baik untuk menjalin suatu proses kerja sama dengan mencapai tujuan bersama.

Bermain Dan Kesenangan

Komunikasi *interpersonal* juga dapat digunakan untuk bermain, mencakup semua aktifitas yang mempunyai tujuan utama adalah mencari kesenagan. Berbicara dengan teman mengenai aktivitas kita pada waktu akhir pekan, berdiskusi mengenai olah raga, menceritakan cerita dan cerita lucu pada umumnya hal itu adalah merupakan pembicaraan yang dapat memberikan kesenangan. Walaupun kelihatannya kegiatan itu tidak berarti tetapi mempunyai tujuan  yang sangat penting. Dengan melakukan komunikasi interpersonal semacam itu tidak berarti tetapi mempunyai tujuan  yang sangat penting. Dengan melakukan komunikasi interpersonal semacam itu dapat memberikan keseimbangan yang penting dalam pikiran  yang memerlukan rileks dari semua keseriusan dilingkungan kita.

Untuk membantu

Tujuan ini menganggap bahwa komunikasi *interpersonal* dapat digunakan dalam kegiatan profesional mereka untuk membantu klien yang menemui kesulitan dalam pekerjaan. Atau mungkin seorang atasan membantu personilnya dalam memahami pekerjaannya.

Berdasarkan dari pemaparan diatas kita dapat mengatakan bahwa tujuan komunikasi antarpribadi adalah untuk mendapatkan pengetahuan tentang diri, membentuk hubungan yang lebih berarti dan memperoleh tambahan pengetahuan dunia luar. Tentu saja komunikasi antarpribadi biasanya dimotivasi oleh kombinasi oleh bermacam-macam faktor dan tidaklah mempunyai satu efek, tetapi kombinasi berbagai efek atau hasil.

* + - 1. **Fungsi Keterampilan Komunikasi Antarpribadi**

Komunikasi merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam kehidupan yang harus dimiliki setiap manusi untuk dapat membentuk dan membangun sebuah hubungan di lingkungan sosialnya. Harold (dalam Cangara 2014: 2) mengemukakan tiga fungsi dasar antarpribadi berkomunikasi :

Melalui komunikasi manusia dapat mengembangkan pengetahuaanya, yakni belajar dari pengalamannya, maupun melaui informasi yang mereka terima dari lingkungan sekitarnnya.

Sabagai upaya manusia untuk dapat beradaptasi dengan lingkungannya. Penyesuaian di sini bukan saja terletak pada kemampuan manuisa memberi tanggapan terhadap gejala alam seperti banjir, gempa, dan musim yang mempengaruhi perilaku manusia, tetapi juga lingkunga masyarakat tempat manusia hidup dalam tantangan.

Salah satu upaya untuk melakukan transpormasi warisan sosialisasi. Suatu masyarakatyang ingin mempertahankan keberadaanya, maka anggota masyarakatnya dituntut untuk melakukan pertukaran nilai, perilaku, dan peranan.

* + - 1. **Pentingnya Keterampilan Komunikasi Antarpribadi**

Berkomunikasi merupakan keharusan bagi manusia, karena dengan komunikasi kebutuhan manusia akan terpenuhi. Menurut Johnshon (dalam Supratik, 2003) mengemukakan beberapa peranan yang disumbangkan oleh keterampilan komunikasi antarpribadi dalam rangka menciptakan kebahagiaan hidup manusia, adalah sebagai berikut:

* + 1. Keterampilan komunikasi antarpribadi membantu perkembangan intelektual dann sosial kita.
		2. Identitas atau jati diri kita terbentuk dan lewat komunikasi dengan orang lain
		3. Dalam rangka memahami realitas di sekeliling kita serta menguji kebenaran kesan-kesan dan pengertian yang kita miliki tentang dunia disekitar kita, kita perlu membandingkannya dengan kesan-kesan dan pengertian orang lain dan realitas yang sama.
		4. Kesehatan mental kita sebagian besar juga ditentukan oleh kualitas komunikasi atau hubungan kita dengan orang lain, lebih-lebih orang-orang yang merupakan tokoh-tokoh signifikan ( *significan figures*) dalam hidup kita.

Diawali dengan komunikasi yang intensif dengan Ibu pada masa bayi, lingkaran komunikasi itu semakin luas seiring bertambahnya usia individu. Seiring dengan proses tersebut, perkembangan intelektual dan sosial individu sangat ditentukan oleh kualitas komunikasi dengan orang lain tersebut. Secara sadar maupun tidak sadar individu memperhatikan dan mengingat semua tanggapan dari orang lain terhadap dirinya sendiri. Dengan komunikasi dengan orang lain individu dapat menemukan diri yang sebenarnya. Keterampilan komunikasi antarpribadi mengembangkan individu dari dimensi kesosialan. Bersosialisasi dengan orang lain secara tidak langsung menunjukkan kekhasan diri sendiri, sehingga lebih mudah menemukan jati diri.

Kondisi mental yang sehat dan tidak sehat ternyata dipengaruhi juga oleh kualitas komunikasi antarpribadi dengan orang lain. Oleh sebab itu keterampilankomunikasi antarpribadi sangat penting bagi kehidupan individu yang hidup di tengah-tengah lingkunngan sosial.

* + - 1. **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Komunikasi Antarpribadi**

Pola-pola komunikasi antarpribadi mempunyai efek yang berlainan pada hubungan antarpribadi.Anggapan orang bahwa semakin sering orang melakukan komunikasi antarpribadi dengan orang lain, maka semakin baik hubungan mereka adalah  tidak benar. Yang menjadi persoalan adalah bagaimana komunikasi itu dilakukan. Seperti yang telah dikemukakan Arni (2002) tentang tujuan komunikasi antarpribadi, maka secara tidak langsung dapat disimpulan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan komunikasi antarpribadi, diantaranya :

a) Percaya

Di antara berbagai faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal, faktor percaya adalah yang paling penting. Bila seseorang mempunyai  perasaan bahwa dirinya tidak akan dirugikan, tidak akan dikhianati, maka orang itu pasti akan lebih mudah membuka dirinya.

1. Empati

Empati merupakan salah satu faktor yang  menumbuhkan sikap percaya pada diri orang lain. Empati adalah kemampuan untuk memahami perasaan dan pikiran orang lain, kemampuan untuk melihat dunia dari sudut pandang orang lain atau kemampuan memproyeksikan diri kepada diri orang lain, dengan lain perkataan, kemampuan menghayati perasaan orang lain atau merasakan apa yang dirasakan orang lain.

1. Sikap Suportif

Sikap suportif adalah sikap yang mengurangi sifat defensif dalam komunikasi. Orang bersikap defensif bila ia tidak menerima, tidak jujur, dan tidak empatis.

1. Sikap Terbuka

Sikap terbuka amat besar pengaruhnya dalam menumbuhkan komunikasi interpersonal yang efektif. Untuk menunjukan kualitas keterbukaan dari komunikasi interpersonal ini paling tidak terdapat dua aspek, yakni aspek keinginan untuk terbuka bagi  setiap orang yang berinteraksi dengan orang lain, dan keinginan untuk menanggapi secara jujur semua stimuli yang datang kepadanya.

1. Kesamaan

Komunikasi antarpribadi akan lebih efektif jika orang-orang yang berkomunikasi di dalam suasana kesamaan. Kesamaan tersebut  diantaranya adalah kesamaan kepribadian ataupun kedudukan antara pembicaraan dan pendengar.

1. Membentuk dan Menjaga  Hubungan Penuh Arti

Melalui komunikasi antarpribadiini diharapkan membentuk dan memelihara hubungan dengan orang lain. Melalui komunikasi antarpribadi ini akan terbentuk suatu jalinan yang didasarkan karena perasaan keterkaitan antara pihak yang  melakukan komunikasi. Hal ini baik untuk menjalin suatu proses kerja sama dengan mencapai tujuan bersama.

1. Berubah Sikap dan Tingkah Laku

Komunikasi antarpribadijuga memberikan tujuan sebagai alat untuk dapat pihak lain sehingga dapat merubah hidup kita. Karena ternyata untuk mengubah sikap dan tingkah laku kita atau orang lain dapat dilakukan dengan pertemuan interpersonal.

1. Bermain dan Kesenangan

Komunikasi antarpribadi juga dapat digunakan untuk bermain, mencakup semua aktifitas yang mempunyai tujuan utama adalah mencari kesenagan. Berbicara dengan teman mengenai aktivitas kita pada waktu akhir pekan, berdiskusi mengenai olah raga, menceritakan cerita dan cerita lucu pada umumnya hal itu adalah merupakan pembicaraan yang dapat memberikan kesenangan. Walaupun kelihatannya kegiatan itu tidak berarti tetapi mempunyai tujuan  yang sangat penting. Dengan melakukan komunikasi interpersonal semacam itu tidak berarti tetapi mempunyai tujuan  yang sangat penting. Dengan melakukan komunikasi interpersonal semacam itu dapat memberikan keseimbangan yang penting dalam pikiran  yang memerlukan rileks dari semua keseriusan di lingkungan kita.

* 1. **Konsep Dasar Teater**
1. **Pengertian Teater**

 Marhijanto dalam kamus lengkap bahasa Indonesia (2007: 529) teater adalah “gedung atau ruangan pertunjukkan film, sandiwara, drama dan sebagainya”.

Menurut Riantiarno (2011: 1)

Teater (*the theatre*) berasal dari kata bahasa Yunani yaitu *theatron* yang mulanya hanya berarti sebagai tempat pertunjukkan, yakni mengacu pada sebuah tempat dimana pemain/pelaku (*actor*) berlaku atau berakting (*acting*), baik bertindak sebagai petarung ataupun bertindak sebagai penghibur atau juga mementaskan lakon (drama) dan orang-orang yang menontonnya.

Dari pengertian di atas dimaksudkan agar individu yang bersangkutan dapat memperoleh pengertian lebih baik tentang dirinya, dapat menemukan konsep pada dirinya, menyatakan kebutuhan-kebutuhannya, dan menyatakan reaksinya terhadap tekanan-tekanan terhadap dirinya.

Menurut Wastap (2009: 11)

Teater ialah segala tontonan yang dipertunjukkan di depan orang banyak. Dalam arti sempit: teater adalah drama, kisah hidup dan kehidupan manusia yang diceritakan di atas pentas dengan media ; percakapan, gerak dan laku didasarkan pada naskah yang tertulis ditunjang oleh dekor, musik, nyanyian, tarian dan sebagainya.

Menurut Bennet (dalam Romlah, 2006: 99), “Teater merupakan bagian dari permainan peran (*role playing*)”. Bennet membagi permainan peranan menjadi dua macam yaitu sosiodrama dan teater. Sosiodrama adalah permainan peranan yang ditujukan untuk memecahkan masalah sosial yang timbul dalam hubungan antar manusia.

Teater merupakan dramatisasi dari persoalan-persoalan yang berkaitan dengan gangguan serius dalam kesehatan mental para partisipan, sehingga tujuannya ialah perombakan dalam struktur kepribadian seseorang.

Hakekat teater Riantiarno (2011: 59) adalah “kebersamaan”. Para pemain teater wajib menciptakan kebersamaan, lalu menjaganya Riantiarno (2011: 59) karena teater merupakan “gabungan dari rasa, pikiran dan tindakan, Rasa menajamkan kepekaan, pikiran bisa melahirkan teori, dan tindakan menyatukan serta membuahkan hasil nyata”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa, Teater adalah metode dengan bermain peran yang bertitik tolak dari permasalahan-permasalahan psikologis. Teater biasanya di gunakan untuk terapi, yaitu agar siswa memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang dirinya, menemukan konsep diri, percaya diri dan juga dapat melatih pola komunikasi dengan baik.

Teater merupakan salah satu cara yang bisa digunakan sebagai media pengembangan manusia. Dengan berakting dalam sebuah cerita diharapkan hal ini akan dapat menyadarkan seseorang dan juga menggali permasalahan yang sedang dihadapinya. Berbagai isu atau masalah dan kemungkinan pemecahannya dimainkan terasa lebih baik daripada sekedar berbicara. Teater menawarkan kesempatan untuk melatih dengan aman peranan baru dan melihat diri sendiri dari sisi luar.

1. **Tujuan Teater**

Selain sebagai media dalam bermain dialog, teater juga bisa membantu pemahaman kita terhadap semesta dan dunia yang kita tinggali sekarang. Teater mencerminkan nilai-nilai sosial masyarakat, sekaligus juga berpengaruh terhadap masyarakat atau mampu menimbulkan dampak. Setiap masyarakat, pernah atau masih, memiliki teater yang dapat membantu mereka mempelajari hidupnya dan hidup orang lain.

Dalam konteks bimbingan atau pendidikan secara umum permainan peranan dipandang sebagai suatu aktivitas yang berkaitan dengan pendidikan, dimana individu memerankan suatu situasi yang  *imajinatif* (pura-pura), bertujuan untuk membantu individu dalam mencapai pemahaman diri, meningkatkan keterampilan dalam berhubungan dengan orang lain.

Romlah (2006: 101) Permainan peranan merupakan alat belajar yang dapat digunakan untuk mengembangkan keterampilan dan pengertian mengenai hubungan antar manusia, dengan cara memerankan situasi yang *paralel* (sama) yang terjadi dalam kehidupan yang sebenarnya.

Di dalam teater, konselor memerankan situasi-situasi dramatis yang dialaminya pada waktu lalu, sekarang, dan yang diantisipasikan akan dialami pada waktu yang akan datang, dengan tujuan untuk memperoleh pengertian yang lebih mendalam mengenai dirinya dan melepaskan tekanan yang dialami atau katarsis. Kejadian-kejadian yang penting dimainkan kembali agar konseli dapat mengenali perasaannya dan dapat mengungkapkan perasaan sepenuhnya sehingga terbuka jalan untuk terbentuknya perilaku baru, kelompok teater memberi kesempatan pada anggota kelompok untuk menguji kenyataan, karena kelompok terdiri dari individu dan situasi kehidupan yang nyata. Asumsi dan fantasi individu dapat dicek kebenarannya melalui anggota kelompok yang lain. Anggota kelompok yang lain juga dapat memberi saran pemecahan masalah yang dihadapi yang mungkin belum terpikir oleh individu yang bermasalah.

1. **Langkah-Langkah dalam Praktek Teater**

Belajar teater tidak cukup dengan teori-teori dan latihan dasar semata. Sebaiknya mulai berhadapan dengan naskah dan pementasan agar proses pemahaman tentang teater bisa lebih matang. Berikut adalah langkah-langkah pelajaran praktis bagaimana proses penggarapan pementasan teater bisa dilakukan dan langsung berhadapan dengan naskah. Menurut Cok Sawitri (2010, Online, 20/12/2013.) langkah-langkah praktisnya yaitu “Tahap persiapan, Tahap eksplorasi, Tahap latihan penuh, Tahap geladi, dan Tahap pementasan”.

1. Tahap Persiapan: Dalam tahap ini naskah disinopsiskan oleh konselor sebagai sutradara secara sederhana sekaligus menjelaskan peran-peran di dalamnya. Tidak hanya sebatas itu, sutradara juga menjelaskan kaitan antara naskah dan masalah yang dialami siswa begitu pula dengan solusi-solusinya. Sehingga siswa yang nantinya menjadi pemain paham akan maksud dari naskah tersebut.
2. Tahap Eksplorasi : Tahap eksplorasi dimana pemain mulai memasuki peran yang akan dimainkan. Latihan ini bisa dilakukan sekaligus dengan melakukan latihan adegan per adegan sehingga muncul struktur dramatik. Struktur dramatik adalah bagaimana membuat naskah mengalir dari satu adegan ke adegan lain.
3. Tahap Latihan Penuh : Artinya skenario atau naskah dimainkan utuh dari awal sampai akhir. Lalu dilakukan beberapa kali pembenahan hingga terpenuhi kebutuhan memainkan naskah yang benar. Pertama, seni peran mulai nampak nyata, blocking dan pemanggungan tertata, tempo permainan dan penghayatan yang sudah nampak. Dalam tahap ini kesatuan naskah telah terlihat, dan merupakan bukti bahwa pemain dalam hal ini konseli telah betul-betul menguasai gambaran permasalahannya yang dituangkan ke dalam naskah juga solusinya yang kelak akan ditempuh.
4. Tahap Geladi : Pada tahap ini telah dipikirkan kostum dan perlengkapan lainnya. Kemudian dilakukan evaluasi, hal-hal yang masih dianggap kurang, utamanya berkaitan dengan proses pengetasan permasalahan konseli (pemain), dalam hal ini konselor yang berperan sebagai sutradara yang memberikan penguatan-penguatan kembali terhadap para konseli (pemain). Sehingga konseli (pemain) mampu mengatasi masalah kepercayaan diri dan permasalahan komunikasi atau cara berbicara yang rendah dan bermain secara utuh tanpa ragu. Peran sesama anggota kelompok juga sangat dibutuhkan untuk memberikan penguatan dan semangat untuk betul-betul keluar dari masalah mereka yang hampir sama.
5. Tahap Pementasan : Tahap ini adalah tahap puncak dari semua proses latihan atau penggarapan dan memberikan bukti bahwa kepercayaan diri siswa yang rendah telah mampu diatasi melalui pementasan teater.

Berdasarkan tahap diatas, maka lama keseluruhan latihan sebuah pementasan teater tergantung dari naskah, yang paling utama disetiap awal latihan harus didahului dengan olah tubuh yang berisikan olah vokal, olah mimik, dan olah gerak. Latihan ini sangat penting, karena olah tubuh dapat membantu konseli untuk terbiasa merasa bebas mengekspresikan dirinya, mulai dari vokal, mimik, dan gerak tubuh, tanpa dikungkung lagi oleh kepercayaan diri yang rendah dan komunikasi yang kaku, di mana siswa yang memiliki kepercayaan diri yang rendah cenderung memiliki suara yang rendah, menunjukkan mimik yang malu-malu dan terlalu sering menundukkan kepala dan tidak dapat bekomunikasi dengan baik. Setelah olah tubuh konselor yang berperan sebagai sutradara diharapkan selalu memberikan penguatan kepada para konseli (pemain) untuk keluar dari masalahnya dengan mengambil pembelajaran dari naskah yang akan mereka pentaskan dan merupakan gambaran dari permasalahan yang sedang mereka alami sendiri.

Dengan menggunakan tehnik permainan dialog dalam teater maka konselor diharuskan mengembangkan skenario teater. Komponen di dalam skenario teater meliputi:

1. Judul Teater, rumusan judul hendaknya dibuat semenarik mungkin menggambarkan cerita yang akan diangkat sekaligus juga mencerminkan topik bimbingan yang disampaikan.
2. Garis besar cerita, berisi cerita singkat yang menggambarkan peristiwa-peristiwa atau kejadian yang diangkat dalam permainan teater. Secara garis besar cerita hendaknya telah ditampakkan secara jelas para tokoh yang terlibat dalam suatu peristiwa dengan karakteristiknya, konteks terjadinya peristiwa apakah di sekolah, di rumah dan sebagainya. Konflik atau masalah yang muncul dalam peristiwa tersebut hingga bagaimana pemecahan yang diambil oleh pemain dalam mengatasi masalahnya. Alur cerita dimulai dari paparan peristiwa, muncul konflik, konflik terus berkembang hingga ke klimaks, pemecahan masalah hingga dicapai anti klimaksnya.
3. Rambu-rambu pemain, setiap tokoh yang diperankan dalam permainan teater dideskripsikan karakteristiknya. Berdasarkan rambu-rambu ini para pemain memerankan tokoh-tokoh dalam kejadian tersebut.

Rincian adegan, berisi deskripsi konteks dan gambaran peristiwa yang harus dimainkan oleh para pemain pada setiap adegan. Di dalam skenario teater tidak dibuatkan verbatim dialog dari para pemegang perannya. Mereka berdialog secara spontan dan bebas mengekspresikan dirinya.

Menurut Seimun (2006:563) Ada 4 tahap yang penting dalam teater, yaitu:

1. Tahap pelaksanaan, dimana subjek memerankan hayalan-hayalannya
2. Tahap penggantian, dimana orang-orang sebenarnya menggantikan orang-orang yang dihayalkan
3. Tahap penjernihan, dimana diadakan pengalihan dari kontak individu-individu pengganti kekontak dengan individu-individu dimana subjek memiliki kesempatan menyesuaikan diri dengan mereka dalam keadaan yang nyata
4. Evaluasi, terungkapnya hasil kegiatan teater.

Dari beberapa tahap penting di atas diharapkan terdapat perubahan sikap dan perilaku siswa atau klien setelah diberikanya perlakuan teknik permainan dialog yang di tuagkan dalam bentuk teater.

* 1. **Teknik Permainan Dialog**
1. **Pergertian Permainan Dialog**

 Teknik permainan dialog menurut Corey (dalam Koswara, 2009: 135) adalah “suatu teknik atau cara untuk mengajak siswa agar mengenternalisasikan interokyeksiya”. Contoh teknik perminan dialog dalam bentuk kelompok bisa dilihat dalam bentuk teater, dimana teater dimaksudkan sebagai cara mengajar dengan jalan mendramatisasikan bentuk tingkah laku dalam hubungan sosial dan menginternalisasikan introyeksinnya melalui dialog yang dimainkan pada saat berteater.

Menurut Corey (dalam Koswara 2009: 117) mengemukakan bahwa:

Teknik permaina dialog merupakan bentuk terapi eksistensial yang berpijak pada premis bahwa individu-individu harus menemukan jalan hidupnya sendiri dan menerima tanggung jawab pribadi jika mereka berharap kematangan.

 Menurut pandangan teori *Gestalt,* Frederick Perls (dalam Koswara, 2009: 118) mengemukakan bahwa “individu memiliki kesanggupan memikul tanggung jawab pribadi dan hidup sepenuhnya sebagai pribadi yang terpadu”. Hal ini menerangkan bahwa manusia merupakan mahkluk sosial yang saling berhubungan dan saling berinteraksi satu sama lain, akan tetapi tetap memiliki tanggung jawab akan diri masing-masing akan hal dalam proses berkomunikasi dan permasalahan-permasalahannya.

Menurut Frederick Pelrs (dalam Koswara 2009: 120) Sasaran teknik permainan pada klien yaitu “untuk membantu orang-orang membuat hubungan dengan pengalaman-pengalaman mereka secara jelas dan segera ketimbang semata-mata berbicara tentang kesedihan, kesakitan, atau kebingungan, terapis membuat usaha-usaha agar klien mengalami kesedihan, kesakitan, dan kebingungan itu sekarang”.

 Melalui permainan dialog, klien atau siswa mengungkapkan apa yang ada dalam hatinya dan dituangkan di dalam dialog yang akan dimainkan. Intinya menurut Lumongga Lubis (2011: 164) ”klien melangsungkan percakapan antara bagian-bagian yang ada dalam dirinya yang menimbulkan konflik”.

1. **Kelebihan dan Kekurangan Teknik Permainan Dialog**

Psikologi Gestal merupakan salah satu aliran psikologi yang mempelajari suatu gejala sebagai suatu keseluruhan atau totalitas, data-data dalam teori psikologi Gestalt disebut sebagai fenomena (gejala). Oleh karena itu, mempelajari teori ini sangat penting untuk menunjang segala aspek kehidupan. Dalam teori Psikologi Gestal memiliki beberapa teknik salah satunya permainan dialog. Corey (Koswara, 2009: 150) Adapun kelebihan dan kekurangan teori Gestal dimana teknik permainan dialog merupakan salah satu teknik dari teori Gestaldiuraikan sebagai berikut:

Kelebihan

* + - * + Menangani masa lampau dengan membawa aspek-aspek masa lampau yang relevan ke saat sekarang.
				+ Memberikan perhatian terhadap pesan-pesan nonverbal dan pesan-pesan tubuh.
				+ Menolak mengakui ketidak berdayaan sebagai alasan untuk tidak berubah.
				+ Meletakkan penekanan pada konseli untuk menemukan makna dan penafsiran-penafsiran sendiri.
				+ Menggairahkan hubungan dan mengungkapkan perasaan langsung menghindari intelektualisasi abstrak tentang masalah konseli.

Kelemahan

* + - * + Tidak berlandaskan pada suatu teori yang kukuh.
				+ Cenderung antiintelektual dalam arti kurang memperhitungkan faktor-faktor kognitif.
				+ Menekankan tanggung jawab atas diri kita sendiri, tetapi mengabaikan tanggung jawab kita kepada orang lain.
				+ Teradapat bahaya yang nyata bahwa terapis yang menguasai teknik-teknik Gestalt akan menggunakannya secara mekanis sehingga terapis sebagai pribadi tetap tersembunyi.
				+ Para konseli sering bereaksi negative terhadap sejumlah teknik Gestalt karena merasa dianggap tolol. Sudah sepantasnya terapis berpijak pada kerangka yang layak agar tidak tampak hanya sebagai muslihat-muslihat
1. **Manfaat Teknik Permainan Dialog**

 Murhijanto (2007: 143) “Dialog; 1.percakapan (sandiwara, cerita, dsb); 2.karya tulis yg disajikan dalam bentuk percakapan antara dua tokoh atau lebih”. Kata-kata yg diucapkan oleh pemain untuk mengungkapkan pikiran atau perasaannya tanpa ditujukan kepada pemain lain. Dari penjelasan tersebut menerangkan bahwa dialog juga merupakan proses interaksi yang membutuhkan umpan balik baik dari pemberi ataupun penerima. Tidak semua orang mampu dan aktif berbicara di depan terutama untuk mengemukakan pendapat. Untuk itu diharapkan dari teknik permainan dialog dapat berguna melatih siswa dalam berbicara ataupun tampil di depan umum agar keterampilan komunikasi mereka bisa mengalami peningkatan. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya dalam teknik dasar teater juga mencakup pelatihan alat ucap dan tampil di panggung atau di depan umum.

1. **Permainan Dialog dalam Latihan Teater**

 Berdasarkan apa yan telah dibahas di atas maka dapat disimpulkan bahwa permainan dialog dalam teatermerupakan komposisi syair atau prosa yang diharapkan dapat menggambarkan kehidupan dan watak melalui tingkah laku (akting) atau dialog yg dipentaskan. Dalam proses teater atau drama di dalamnya terdapat proses dialog yang berdasarka pada naskah atau alur cerita yang diinstruksikan. Seorang aktor atau pelaku drama dituntut untuk bisa menerjemahkan apa yang telah diinstruksikan oleh sutradara atau konselor selaku pengarah dalam proses latihan.

1. **Hubungan Komunikasi Antarpribadi dengan Permainan Dialog**

 Seperti yang telah dibahas sebelumnya tentang pengertian komunikasi dan permainan dialog. Cangara (2014: 23) mengemukakan bahwa:

Komunikasi antarpribadi adalah suatu proses di mana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam

Kemudian, pengertian tentang permainan dialog yang dikemukakan Corey (dalam Koswara 2009: 117) mengatakan bahwa:

Teknik permaina dialog merupakan bentuk terapi eksistensial yang berpijak pada premis bahwa individu-individu harus menemukan jalan hidupnya sendiri dan menerima tanggung jawab pribadi jika mereka berharap kematangan.

Dari apa yang dijelaskan di atas jelas bahwa antara komunikasi antarpribadi dan permainan dialog saling memiliki hubungan, karena di dalam komunikasi yang dilakukan dengan orang lain terdapat dialog yang dimainkan yang berisikan tentang informasi dan sebagainya, yang kemudian diterima oleh penerima pesan, kemudian membentuk pemahaman dan pengertian akan apa yang disampaikan dan salah satu yang dampak yang terjadi dari komunikasi adalah kesadaran yang dapat mempengaruhi sikap dan tingkah laku. karena pada dasarnya komunikasi meruapakan proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain dengan tujuan untuk memengaruhi pengetahuan atau perilaku seseorang (Cangara, 2014: 25).

* 1. **Hasil Penelitian yang Relevan**

 Berdasarkan hasil penelitian yang relevan dengan tentang teknik permainan dialog yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang menghasilkan kesimpulan. adapun kesimpulan yang dimaksud adalah:

 Hasil penelitian Irabuana (2010) tentang “penerapan teknik permainan dialog dalam konseling gestal untuk mengembangkan sikap memosisikan diri (resiliensi) pada yang anak yang kurang mendapat perhatian orang tua” mengemukakan bahwa “adanya perubahan sikap konseli kearah yang lebih baik dan konseli sudah mampu mengembangkan sikap resiliensiya (memosisikan diri)”.

1. **Kerangka Pikir**

Sebagai mahkluk sosial, manusia senantiasa ingin berhubungan dengan manusia lainnya. Manusia ingin mengetahui lingkungan sekitarnya, bahkan ingin mengetahui apa yang terjadi dalam dirinya. Rasa ingin tahu ini memaksa manusia untuk perlu berkomunikasi. Banyak pakar yang menilai bahwa komunikasi adalah suatu kebutuhan yang sangat fundamental bagi seseorang dalam hidup bermasyarakat.

Maka dari itu keterampilan berkomunikasi antarpribadi sangat dibutuhkan oleh siswa agar dapat berhubungan baik dengan lingkungan sekolah dan masyrakat sekitar. Salah satu upaya yang dapat membantu siswa meningkatkan keterampilan berkomunikasi antarpribadi dengan memberikan teknik permainan dialog melalui media teater. Seperti yang dikatakan oleh teori yang melandasi teknik permainan dialog yaitu teknik terapi *Gestalt*, yang berasumsi bahwa individu-individu harus menemui jalan hidupnya sendiri dan menerima tanggung jawab pribadi jika mereka berharap kematangan. Kegiatan dimulai dengan mengeksploitasi, proses bertanya, memimpin penyelidikan terhadap pertanyaan, masalah atau ide dan memberikan latihan kesadaran. Yang tercakup pertanyaan di dalamnya mengungkapkan, mengumpulkan proses, menganalisis informasi, menyelesaikan masalah, cara membuat keputusan, memberikan kesimpulan dan mengambil tindakan. Dengan kegiatan seperti di atas maka siswa akan belajar berkomunikasi dengan baik dan keterampilan komunikasinya akan meningkat karena kegiatan belajar yang menuntut siswa untuk berpikir dan bertindak kreatif serta kritis. Mereka dilibatkan dalam melakukan eksplorasi situasi baru, dalam mempertimbangkan dan merespon permasalahan secara kritis, dan dalam menyelesaikan permasalahannya secara realistis.

Pemberian latihan teater yang di dalamnya mencakup teknik permainan dialog diharapkan dapat membantu siswa dalam meningkatkan keterampilan komunikasinya. Siswa mengidentifikasi masalah yang ada pada dirinya sendiri, mengklarifikasi masalah tersebut, mencari alternatif pemecahannya, mengambil keputusan dan melakukan kegiatan sesuai dengan keputusan yang telah diambil. Jika siswa tersebut sudah bisa menyelesaikan masalahnya sendiri, maka dia akan mudah menyelesaikan masalahnya untuk kedepannya bahkan dapat membantu teman-temannya dalam menyelesaikan masalah, disinilah keterampilan komunikasi antarpribadi siswa dapat terlatih karena siswa akan berusaha memperbaiki cara berbicara mereka dengan orang lain.

Sehubungan dengan uraian tersebut, maka dapat tdigambarkan kerangka pikir sebagai berikut:

**Gambar 2.1 Skema Kerangka Pikir**

1. **Hipotesis**

Berdasarkan teori yang dibahas dalam tinjauan pustaka dan kerangka pikir, maka penulis mengemukakan suatu hipotesis yang dirumuskan : ”Penerapan teknik permainan dialog melalui media teater dapat meningkatkan keterampilan komunikasi antarpribadi siswa di MA PERGIS Campalagian Kabupaten Polewali Mandar”.

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, jenis penelitian eksperimen, karena ada suatu perlakuan (*treatment)* yang di terapkan oleh peneliti. Menurut (Sugiyono, 2008:72) penelitian eksperimen diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian *pre-experimental design* karena peneliti tidak memakai variabel kontrol dan sampel tidak dipilih secara random (Sugiyono, 2008:74).

Prosedur pelaksanaan penelitian yaitu mulai dari tahap perencanaan, *pretest*, pemberian perlakuan berupa teknik permainan dialog, kemudian *posttest*. Adapun prosedur pelaksanaan sebagai berikut:

1. Identifikasi masalah, yaitu mencari atau mengidentifikasi siswa yang mengalami masalah keterampilan komunikasi yang rendah di MA PERGIS Campalagian.
2. Pelaksanaan *pretest* terhadap subjek eksperimen berupa pemberian angket penelitian berisi tentang keterampilan komunikasi.
3. Pemberian teknik permainan dialog melalui media teater terhadap subjek penelitian.

43

1. Pelaksanaan *posttest* terhadap subjek penelitian berupa pemberian angket penelitian yang muatannya sama dengan *pretest* yang berisi tentang item pertanyaan atau pernyataan tentang keterampilan komunikasi.
2. **Variabel dan Disain Penelitian**

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji dua variabel, yaitu penerapan teknik permainan dialog melalui media teater sebagai variabel bebas (X) atau yang mempengaruhi (*independen*) dan keterampilan komunikasi sebagai variabel terikat (Y) atau yang dipengaruhi (*dependen*).

Bentuk rancangan *pre-experimental design* ini memakai *one group pre-test – post-test design,* yaitu jenis rancangan yang memakai pengukuran awal *(pre-test)* dan pengukuran akhir *(post-test)* untuk membandingkan keadaan sebelum diberikan perlakuan. Perlakuan yang diberikan adalah teknik permainan dialog dalam teater untuk mengetahui pengaruhnya dalam meningkat komunikasi siswa.

Penelitian ini digambarkan sebagai berikut :

*Pre-Test Treatment Post-Test*

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| $$ O\_{1}$$ | X | $$ O\_{2}$$ |

Tabel 3.1 Prosedur *pre-test post test one group design*

(Sugiyono, 2008)

Prosedur penelitian :

1. Memberikan $O\_{1}$ yaitu *pre-test* untuk mengetahui skor tingkat komunikasi siswa dengan instrumen angket.
2. Diketahui enambelas siswa yang teridentifikasi tingkat komunikasi yang rendah dan diberikan teknik permainan dialog melalui media teater dalam jangka waktu tertentu.
3. Memberikan $O\_{2}$ yaitu *post-test* untuk mengukur adanya perubahan dari perlakuan yang telah diberikan dengan angket yang sama.
4. Membandingkan $O\_{1}$ dengan $O\_{2}$ untuk mengetahui adanya perubahan yang terjadi setelah diberikan perlakuan (*treatment*)*.*
5. **Definisi Operasional Variabel**

Untuk lebih memahami dengan jelas variabel yang digunakan dalam penelitian ini, maka perlu diberikan definisi operasional, yaitu sebagai berikut:

1. Teknik permainan dialog adalah suatu teknik dalam bimbingan konseling yang digunakan untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi siswa dalam berkomunikasi yang dituangkan dalam bentuk teater dengan memainkan skenario naskah dialog yang relevan dengan permasalah yang dihadapi siswa dalam berkomunikasi.
2. Keterampilan komunikasi antarpribadi adalah kecakapan atau kemampuan individu (siswa) dalam berinteraksi (komunikasi) dengan orang lain secara tatap muka yang didalamnya terjadi proses penyampaian pesan kepada orang lain (penerima pesan). Keterampilan komunikasi antarpribadi yang baik dapat dilihat dari berani, tidak ragu dan percaya diri saat berbicara atau bekomunikasi, terbuka dan mudah bergaul dengan teman yang lain, empati dan memberi dukungan kepada teman.
3. **Populasi dan sampel**
	* + - 1. **Populasi**

Sugiyono (2008: 80) mengemukakan bahwa “populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulan”. Berdasarkan hasil observasi awal peneliti teridentifikasi dimana siswa yang menjadi populasi ini mengalami tingkat keterampilan komunikasi yang rendah dimana dilihat dari, kurang percaya diri, ragu dan gugup dalam mengemukakan pendapat, kurang membuka diri dan memberikan dukungan kepada teman. Dalam suatu penelitian keberadaan populasi merupakan hal yang mutlak sebagai sumber data atau informasi penelitian guna menjawab permasalahan penelitian. Penelitian dilakukan di MA PERGIS Campalagian. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X yang total jumlahnya sebanyak 56 orang. Lebih jelasnya mengenai penyebaran siswa kelas X MA PERGIS Campalagian, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel. 3.2. Penyebaran Siswa yang Menjadi Populasi Penelitian

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Kelas | J. KelaminL P | Jumlah Siswa |
|  | X. 1 | 11 | 17 | 28 |
|  | X. 2 | 14 | 14 | 28 |
|  | Jumlah | 25 | 31 | 56 |

 *Sumber: Tata Usaha MA PERGIS Campalagian Kabupaten Polewali Mandar*

* + - * 1. **Sampel**

Sampel adalah bagian dari jumlah populasi dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Penetapan sampel dilakukan dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. Teknik penarikan sampel dalam penelitian ini yaitu dengan cara *simple random sampling* yaitu dimana subjek penelitian diambil secara acak dimana siswa tersebut masuk dalam kategori siswa yng meiliki tingkat komunikasi yang rendah, dilihat berdasarkan hasil pengamatan dan informasi yang diperoleh dari guru pembimbing di MA PERGIS Campalagian pada tanggal 13 Januari 2013. Penelitian ini dilakukan dalam bentuk kelompok dan dilaksanakan di kelas agar kegiatan dapat berjalan efektif. Berdasarka yang dikemukakan Prayitno (1999: 309) “bimbingan kelompok lebih efektif bila jumlah anggotannya tidak lebih dari 15 orang”. Kerena penelitian ini dilaksanakan dalam bentuk kelompok dan berdasarkan fasilitas yang tersedia di kelas serta untuk mengifisienkan waktu dan keefektifan suatu kelompok, maka sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 15 orang.

Tabel 3.3. Keadaan Sampel Penelitian

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No  | Kelas  | Siswa yang memiliki keterampilan komunikasi rendah |
|  |  X. 1 | 8 |
|  | X. 2 | 7 |
|  | Jumlah | 15 |

1. **Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data sangat dibutuhkan dalam penelitian, sebab dapat menentukan keberhasilan suatu penelitian. Kualitas data ditentukan oleh kualitas alat pengumpulan data yang cukup valid.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Angket (kuesioner)

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pernyataan tertulis kepada respon untuk dijadwalkan. Angket diberikan kepada sampel untuk memperoleh gambaran tentang tingkat keterampilan komunikasi siswa.

Kuesioner yang diberikan kepada responden penelitian, dimana angket peneliti sifatnya tertutup, yang terdiri dari item positif dan item negatif. Pembobotan angket penelitian menggunakan skala likert dengan rentang 1-5, dengan kategori: sangat sesuai (SS), sesuai (S), cukup sesuai (CS), kurang sesuai (KS), dan tidak sesuai (TS). Untuk kepentingan analisis data, angket ini disusun berdasarkan skala likert dengan penilaian 1 sampai 5. Sebelum angket digunakan untuk penelitian lapangan, angket terlebih dahulu di uji di lapangan terbatas untuk mengetahui validitas dan realibilitasnya.

Tabel 3.4. Pembobotan Angket Penelitian

|  |  |
| --- | --- |
| **Pilihan Jawaban** | **Kategori** |
| ***favorable*** | ***Unfavorble*** |
| Sangat sesuai ( SS) | 5 | 1 |
| Sesuai (S) | 4 | 2 |
| Cukup sesuai (KS) | 3 | 3 |
| Kurang sesuai (TS) | 2 | 4 |
| Tidak sesuai (STS) | 1 | 5 |

1. Observasi

Teknik observasi yang dibuat oleh peneliti digunakan untuk mencatat reaksi-reaksi dan partisipasi siswa selama pemberian teknik permainan dialog dalam teater melalui pengamatan secara langsung terhadap subjek penelitian. Adapun aspek-aspek yang diobservasi adalah partisipasi, perhatian, dan inisiatif. Cara penggunaannya dengan cara memberi tanda cek (√) pada setiap aspek yang muncul. Adapun kriterianya ditentukan sendiri oleh peneliti berdasarkan persentase kemunculan setiap aspek pada setiap kali pertemuan latihan dengan menggunakan rumus persentase sebagai berikut:

 nm

Analisis Individual = X 100%

 N

 Nm

Analisis Kelompok = X 100%

 P (Abimanyu, 1983:26)

Dimana:

Nm : Jumlah item yang tercek dari satu siswa

N : Jumlah item dari seluruh aspek yang diobservasi

Nm : Jumlah cek pada item aspek tertentu yang tercek dari seluruh siswa

P : Jumlah siswa

Kriteria untuk penentuan hasil observasi dibuat berdasarkan hasil analisis persentase individual, kelompok, yaitu nilai tertinggi 100 % dan angka terendah 0 % sehingga diperoleh kriteria sebagai berikut:

Table 3.5. Kriteria penentuan hasil observasi

|  |  |
| --- | --- |
| **Persentase** | **Kriteria** |
| 80 % - 100 % | Sangat tinggi |
| 60 % - 79 % | Tinggi |
| 40 % - 59 % | Sedang |
| 20 % - 39 % | Rendah |
| 0 % - 19 % | Sangat rendah |

(Abimanyu, 1983:26)

1. **Teknik Analisis Data**

Analisis data dimaksudkan untuk menganalisis data hasil angket berkaitan dengan keterampilan komunikasi siswa, teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis *Wilcoxon Signed Ranks Test.*

1. Analisis Statistik deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk menganalisis data hasil angket berkaitan dengan keterampilam komunikasi siswa di MA PERGIS Campalagian Kabupaten Polewali Mandar sebelum dan sesudah penerapan teknik permainan dialog. Untuk keperluan tersebut digunakan tabel distribusi frekuensi dan persentase dengan rumus persentase, yaitu :

 P =  x 100%

 (Hadi 2004: 40)

Dimana :

P : Persentase

F : Frekuensi yang dicari persentase

N : Jumlah subjek (sampel)

Guna memperoleh gambaran umum tentang meningkatkan keterampilan komunikasi siswa di MA PERGIS Campalagian sebelum dan sesudah penerapan teknik permainan dialog, maka dilakukan perhitungan rata-rata skor peubah dengan rumus :

*Me*  = 

 (Hadi 2004)

Di mana :

*Me* : Mean (rata-rata)

Xi : Nilai X ke i ke n

N : Banyaknya subjek

Tabel 3.6. Kategori Tingkat Keterampilan Komunikasi

|  |  |
| --- | --- |
| **Persentase** | **Kriteria** |
| 141 % - 167 % | Sangat tinggi |
| 114 % - 140 % | Tinggi |
| 87 % - 113 % | Sedang |
| 60 % - 86 % | Rendah |
| 33 % - 59 % | Sangat rendah |

1. Uji *Wilcoxon Signed Ranks Test*

Untuk keperluan pengujian hipotesis penelitian mengenai meningkat atau tidaknya keterampilan komunikasi antarpribadi sebelum dan sesudah penerapan teknik permainan dialog di MA PERGIS Campalagian, maka digunakan analisis Uji *Wilcoxon Signed Ranks Test* dengan menggunakan program SPSS seri 16.00 dengan statistik Z (non parametrik), untuk mengetahui apakah teknik permaianan dialog dianggap efektif dalam meningkatkan keterampilan komunikasi antarpribadi siswa. Dalam mengambil kesimpulan menggunakan pedoman taraf signifikansi 0.05 % dengan ketentuan:

1. H0 ditolak H1 diterima apabila Z hitung lebih besar atau sama dengan Z tabel.

2. H0 diterima dan H1 ditolak apabila Z hitung lebih kecil dari Z table.

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **Hasil Penelitian**

Penelitian dengan menggunakan *pre-eksperimental* yang dilakukan terhadap 15 siswa mengenai pengaruh penerapan teknik permainan dialog yang diberikan melalui media teater untuk meningkatkan keterampilan komunikasi antarpribadi di MA Pergis Campalagian Kabupaten Polewali Mandar. Hasil penelitian tersebut akan dianalisis dengan menggunakan analisis deskriftif untuk menggambarkan tingkat keterampilan komunikasi siswa sebelum (*pretest*) dan sesudah (*posttest*) dengan memberikan perlakuan yaitu permainan dialog dan uji *wilcoxon signed ranks test* untuk menguji hipotesispenelitian tentang adanya pengaruh terhadap tingkat keterampilan komunikasi sebelum dan sesudah diberi perlakuan berupa permainan dialog melalui media teater.

1. **Gambaran Pelaksanaan Permainan Dialog Dalam Media Teater**

Pelaksanaan pemberian teknik teater mulai dari perkenalan, *pretest* sampai pada *posttest* berlangsung selama 6 kali pertemuan (lihat daftar pertemuan). Adapun rincian kegiatan pertemuan sebagai berikut:

1. **Pertemuan 1**

Pada hari Kamis tanggal 27 Maret 2014 peneliti melakukan pertemuan dengan konseli, guru pembimbing memperkenalkan peneliti kepada siswa/konseli, menjelaskan maksud dan tujuan kedatangan peneliti dan menjelaskan tujuan dikumpulkannya mereka. Pada pertemuan pertama ini peneliti membangun *rapport* dengan siswa, peneliti dan konseli saling memperkenalkan diri. Setelah selesai proses perkenalan peneliti melihat bahwa semua siswa sudah siap untuk menerima penjelasan dari peneliti, maka peneliti mulai memasuki kegiatan inti. Peneliti menjelaskan lebih rinci kepada konseli mengenai tujuan dan prosedur pelaksanaan teknik permainan dialog dan akan dimainkan dalam bentuk teater. Peneliti juga memberikan penjelasan secara umum mengenai keterampilan komunikasi. Setelah pemberian informasi, peneliti membuka sesi diskusi dengan mempersilahkan konseli untuk bertanya mengenai materi yang telah dijelaskan tadi. Sebelum mengakhiri pertemuan pada hari tersebut, terlebih dahulu peneliti mengucapkan terima kasih dan menyampaikan bahwa kegiatan akan dilanjutkan pada hari yang telah ditentukan pada pertemuan selanjutnya.

53

1. **Pertemuan II**

Pada pertemuan kedua, dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 02 April 2014, sesuai dengan skenario pelaksanaan, pertama-tama peneliti membangun rapport dengan siswa, lalu peneliti membagikan angket keterampilan komunikasi pada siswa, menjelaskan tujuan pengisiannya, dan pentingnya kejujuran siswa dalam proses pengisian demi kelancaran kegiatan selanjutnya, dan mempersilahkan siswa untuk mengisinya selama 30 menit. Setelah diisi peneliti mengumpulkan angket tersebut kemudian mengakhiri pertemuan dengan mengucapkan terima kasih dan menyepakati pertemuan selanjutnya.

1. **Pertemuan III**

Pertemuan ketiga dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 05 April 2014. Pada tahap ini akan diberikan perlakuan pertama yaitu memainkan dan menampilkan yang berisikan mengemukakan pendapat. Adapun deskripsi pelaksanaannya sebagai berikut:

1. Peneliti mengawali kegiatan dengan membangun *rapport* dengan cara menanyakan kesiapan konseli dalam mengikuti kegiatan ini dan meminta untuk mengukutinya dengan sungguh-sungguh.
2. Menjelaskan tujuan dan tahap-tahap pelaksanaan kegiatan mendramatisasikan mengemukakan pendapat.
3. Membentuk kelompok yang akan bermain peran dan kelompok penonton sekaligus membagikan skenario naskah yang akan didramatisasikan.
4. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk berembug terlebih dahulu untuk menyiapkan diri siswa, membaca skenario dan dialognya serta berlatih dalam mendramatisasikannya.
5. Pelaksanaan teknik permainan dialog oleh kelompok yang akan bermain peran dalam mendramatisasikan sesuai peran yang didapat dan bebas mengungkapkan semua perasaan yang membebani hatinya.
6. Melakukan evaluasi dan diskusi mengenai drama atau teater yang telah dilakukan sebelumnya.
7. Peneliti meminta kepada konseli untuk menyimpulkan apa yang mereka amati dari teater tadi.
8. Peneliti mengakhiri tahap kegiatan ini dengan berterima kasih kepada konseli yang bermain peran dan juga kepada kelompok yang menjadi penonton atas partisipasinya. Kemudian meminta persetujuan kepada konseli untuk pertemuan selanjutnya dalam melaksanakan teknik permainan dialog.
9. **Pertemuan IV**

Pada pertemmuan keempat dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 10 April 2014. Pada tahap ini diadakan sesi kedua yaitu mendramatisasikan gaya berani tampil didepan umum (kelas). Adapun deskripsi pelaksanaannya sebagai berikut:

1. Peneliti mengawali kegiatan dengan membangun *rapport* dengan cara menanyakan kesiapan konseli dalam mengikuti kegiatan ini dan meminta untuk mengukutinya dengan sungguh-sungguh.
2. Menjelaskan tujuan dan tahap-tahap pelaksanaan kegiatan mendramatisasikan berani tampil di depan umum (kelas).
3. Membentuk kelompok yang akan bermain peran dan kelompok penonton sekaligus membagikan skenario naskah yang akan didramatisasikan.
4. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk berembug terlebih dahulu untuk menyiapkan diri siswa, membaca skenario dan dialognya serta berlatih dalam mendramatisasikannya.
5. Pelaksanaan teknik permainan dialog oleh kelompok yang akan bermain peran dalam mendramatisasikan sesuai peran yang didapat dan bebas mengungkapkan semua perasaan yang membebani hatinya.
6. Melakukan evaluasi dan diskusi mengenai drama atau teater yang telah dilakukan sebelumnya.
7. Peneliti meminta kepada konseli untuk menyimpulkan apa yang mereka amati dari teater tadi.
8. Peneliti mengakhiri tahap kegiatan ini dengan berterima kasih kepada konseli yang bermain peran dan juga kepada kelompok yang menjadi penonton atas partisipasinya. Kemudian meminta persetujuan kepada konseli untuk pertemuan selanjutnya dalam melaksanakan teknik permainan dialog.
9. **Pertemuan V**

Pada pertemmuan kelima dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 12 April 2014. Pada tahap ini diadakan sesi ketiga yaitu mendramatisasikan gaya latihan bergaul. Adapun deskripsi pelaksanaannya sebagai berikut:

1. Peneliti mengawali kegiatan dengan membangun *rapport* dengan cara menanyakan kesiapan konseli dalam mengikuti kegiatan ini dan meminta untuk mengukutinya dengan sungguh-sungguh.
2. Menjelaskan tujuan dan tahap-tahap pelaksanaan kegiatan mendramatisasikan gaya latihan bergaul.
3. Membentuk kelompok yang akan bermain peran dan kelompok penonton sekaligus membagikan skenario naskah yang akan didramatisasikan.
4. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk berembug terlebih dahulu untuk menyiapkan diri siswa, membaca skenario dan dialognya serta berlatih dalam mendramatisasikannya.
5. Pelaksanaan teknik permainan dialog oleh kelompok yang akan bermain peran dalam mendramatisasikan sesuai peran yang didapat dan bebas mengungkapkan semua perasaan yang membebani hatinya.
6. Melakukan evaluasi dan diskusi mengenai drama atau teater yang telah dilakukan sebelumnya.
7. Peneliti meminta kepada konseli untuk menyimpulkan apa yang mereka amati dari teater tadi.
8. Peneliti mengakhiri tahap kegiatan ini dengan berterima kasih kepada konseli yang bermain peran dan juga kepada kelompok yang menjadi penonton atas partisipasinya. Kemudian meminta persetujuan kepada konseli untuk pertemuan selanjutnya.
9. **Pertemuan VI**

Pada pertemuan keenam dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 15 April 2014. Pada pertemuan ini akan diadakan tes ulang (*posttest*) tingkat keterampilan komunikasi antarpribadi siswa. Pertama- tama peneliti membangun *rapport* dengan responden, lalu membagikan angket keterampilan komunikasi antarpribadi siswa, menjelaskan petunjuk pengisiannya, sebagaimana pada pertemuan pertama dan mempersilahkan siswa untuk mengisinya. Setelah diisi peneliti mengumpulkan hasil angket tersebut.

Setelah semua tahapan di atas telah terlaksana, peneliti dibantu guru pembimbing mengucapkan pesan dan harapan serta mengucapkan terima kasih kepada semua responden atas kesiapan dan partisipasinya dalam melaksanakan kegiatan, selanjutnya peneliti langsung menutup kegiatan ini dengan mengucapkan salam. Peneliti mengevaluasi dan memberikan penilaian melalui hasil observasi yang di buat oleh peneliti yang di mulai dari awal pertemuan sampai akhir pertemuan.

1. **Analisis Statistik Deskriptif**

Analisis statistik deskriptif dimaksudkan untuk memperoleh gambaran mengenai tingkat keterampilan komunikasi antarpribadi siswa sebelum (*pretest*) dan sesudah (*posttest*) diberi perlakuan berupa teknik permainan dialog yang menjadi sampel penelitian, maka berikut ini akan disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan persentase berdasarkan data penelitian yang di klasifikasikan dalam lima kategori, yaitu: sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.1 Tingkat keterampilan komunikasi antarpribadi siswa sebelum ( *pretest* ) dan sesudah ( *postest* ) di berikan teknik permainan dialog.

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Interval** | **kategori** | **pretest** | **Postest** |
| **frekuensi** | **persentase** | **frekuensi** | **Persentase** |
| 141 - 167 | Sangat tinggi | - | - | 2 | 13.33% |
| 114 – 140 | Tinggi | 7 | 46.66% | 9 | 60% |
| 87 – 113 | Sedang | 4 | 26.66% | 4 | 26.66 |
| 60 - 86 | Rendah | 4 | 26.66% | - | - |
| 33 - 59 | Sangat rendah | - | - | - | - |
| Jumlah |  | 15 | 100% | 15 | 100% |

Sumber : Hasil Angket Penelitian

Berdasarkan tabel di atas tampak bahwa dari 15 orang responden penelitian yang memiliki tingkat keterampilan komunikasi antarpribadi siswa pada saat *pretest* telah di ketahui bahwa ada 4 orang atau 26.66 % yang berada pada kategori rendah, 4 orang atau 26.66% berada pada kategori sedang dan 7 orang atau 46.66% berada pada kategori tinggi.

Setelah diberikan perlakuan berupa Teknik Permainan Dialog maka diketahui bahwa keterampilan komunikasi antarpribadi siswa di MA Pergis Campalagian mengalami peningkatan. Hal ini sesuai dengan *posttest*, bahwa dari 15 orang yang di teliti ternyata ada 2 orang atau 13.33% berada pada kategori sangat tinggi, 9 orang atau 60% berada pada kategori tinggi dan 4 orang atau 26.66% berada pada kategori sedang dibanding dengan sebelum perlakuan tidak ada yang berada pada kategori sangat tinggi.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif melalui SPSS 16,0 *for windows* maka didapatkan data sebagai berikut:

| **Tabel 4.2 Hasil Anilisis Descriptive Statistics** |
| --- |
|  | N | Mean | Std. Deviation | Minimum | Maximum | Percentiles |
|  | 25th | 50th (Median) | 75th |
| PRETEST | 15 | 1.1513E2 | 12.68103 | 87.00 | 138.00 | 88.0000 | 117.0000 | 1.2900E2 |
| POSTEST | 15 | 1.2387E2 | 15.51896 | 96.00 | 145.00 | 1.1000E2 | 128.0000 | 1.3400E2 |

Sumbe:*SPSS 16,0 for windows*

Dari tabel di atas tampak bahwa dari 15 subjek penelitian hasil rata-rata tingkat keterampilan komunikasi antarpribadi siswa sebelum (*pretest*) pemberian Teknik Permainan Dialog 1.15 dan setelah (*postest*) pemberian Teknik Permainan Dialog 1.23. Standar deviasi sebelum perlakuan 12.68 dan setelah perlakuan 15.51. Jumlah minimum sebelum perlakuan 87 dan setelah perlakuan 96, serta jumlah maximum sebelum perlakuan 138 dan setelah perlakuan 145. Jadi tampak bahwa setelah diberikan perlakuan berupa Teknik Permainan Dialog Melalui Media Teater terdapat perbedaan tingkat Keterampilan Komunikasi Antarpribadi Siswa Di MA Pergis Campalagian.

1. **Pengujian Hipotesis**

Hipotesis penelitian ini adalah penerapan teknik permainan dialog melalui media teater dapat meningkatkan keterampilan komunikasi antarpribadi siswa di MA Pergis Campalagian. Untuk mengetahui signifikansi penerapan teknik permainan dialog melalui media teater untuk meningkatkan keterampilan komunikasi antarpribadi siswa di MA Pergis Campalagian, di gunakan berdasarkan *SPSS 16,0 for windows* melalui uji *wilcoxon signed rank test* dengan statistik Z (*non- parametric*).

Uji wilcoxon signed rank test (Z) ini merupakan uji beda parameter rata-rata. Hasil analisis dapat disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

**Tabel 4.3. Hasil analisis hipotesis berdasarkan skor pretest dan postest melalui uji**

 ***wilcoxon (Z)***

Nilai rata-rata SD

Pretest postest pretest postest Z sig.2- tailed ket

1.15 1.23 12.68 15.51 -3.417 0,001 H0 ditolak

Sumber : Hasil analisis melalui uji wilcoxon *signed rank test (Z)*

 Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan SPSS 16,0 *for windows* melalui uji *wilcoxon Signed Rank Test* (Z) terdapat perbedaan nilai rata-rata setelah perlakuan lebih tinggi dari sebelum diberikan perlakuan. Berdasarkan uji statistik tersebut, diperoleh perhitungan Z dimana nilai statistik uji Z yang kecil yaitu -3.417 dengan nilai sig.2- tailed adalah 0,001<0,05. Dengan demikian hasil uji tersebut secara statistik, dapat dikatakan bahwa H0 ditolak, yang berarti dapat ditarik kesimpulan bahwa pemberian Teknik Permainan Dialog dapat meningkatkan Keterampilan Komunikasi Antarpribadi Siswa Di Sekolah.

1. **Pembahasan**

Komunikasi antarpribadi adalah suatu proses penyampaian [informasi](http://id.wikipedia.org/wiki/Informasi) (pesan, ide, gagasan) dari satu pihak kepada pihak lain. Melalui komunikasi, sikap dan perasaan seseorang atau sekelompok [orang](http://id.wikipedia.org/wiki/Orang) mampu dipahami oleh pihak lain. Manusia berkomunikasi untuk membagi pengetahuan dan pengalaman, tapi jika individu tersebut tidak dapat melakukan komunikasi dengan efektif, maka maksud yang ingin disampaikan tidak dapat tersampaikan dengan baik. Akan tetapi komunikasi hanya akan efektif apabila pesan yang disampaikan dapat ditafsirkan sama oleh penerima pesan tersebut.

Menurut Cangara (2014: 23) mengemukakan:

Komunikasi antarpribadi adalah suatu proses di mana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam.

Hasil penelitian terhadap 15 subjek penelitian menunjukkan tingkat keterampilan komunikasi siswa sebelum diberikan perlakuan berada dalam kategori rendah. Hal ini ditandai dengan dalam proses belajar mengajar ada beberapa siswa yang cenderung diam ketika diberi kesempatan untuk bertanya oleh guru, tidak menghargai pendapat temannya, sering mengkritik atau mengejek siswa lain yang mengemukakan pendapat atau berbicara. Teknik permainan dialog diterapkan dalam bentuk teater sebagai teknik peningkatan keterampilan komunikasi dan juga rasa percaya dirinya, karena sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya bahwa permainan dialog dalam teater adalah sebagai alat belajar yang dapat digunakan untuk mengembangkan keterampilan dan pengertian mengenai hubungan antarmanusia, dengan cara memerankan situasi yang *pararel* (sama) yang terjadi dalam kehidupan yang sebenarnya.

Teknik permainan dialog dalam teater dapat meningkatkan keterampilan komunikasi antarpribadi siswa yang dilakukan melalui permaina dialog dan diskusi kelompok, untuk melakonkan suatu situasi yang terjadi dalam kehidupan nyata, dalam keadaan terkawal dan teratur.

Berdasarkan hasil penelitian yang relevan sebelumnya yang membahas penerapan teknik permainan dialog dalam konseling gestal untuk mengembangkan sikap memosisikan diri (resiliensi) pada yang anak yang kurang mendapat perhatian orang tua, menyimpulkan bahwa adanya perubahan sikap konseli kearah yang lebih baik dan konseli sudah mampu mengembangkan sikap resiliensiya (memosisikan diri) (Irabuana, 2010).

Dari apa yang telah dibahas pada tinjauan pustaka maka dapat disimpulkan tahapan pelaksanaan teater dengan penerapan teknik pemainkan dialog, dengan memainkan skenario naskah dialog yang sesuai dengan permasalahan-permasalahan yang dialami siswa yaitu:

1. Tahap Persiapan
2. Menentukan kelompok yang bermain teater dengan diaognya dan menjelaskan tugasnya
3. Menentukan kelompok penonton dan menjelaskan tugasnya
4. Tahap Eksplorasi
5. Tahap Latihan Penuh
6. Tahap Pementasan atau Pelaksanaan teater
7. Diskusi dan evaluasi

Tahapan seperti yang disebutkann di atas merupakan langkah-langkah pelaksanaan yang diterapkan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi antarpribadi siswa di lingkungan sekolahnya yang diberikan dalam bentuk mendramatisasikan gaya mengemukakan pendapat, gaya berani tampil berbicara didepan umum (kelas) dan latihan bergaul. Dalam hal ini peningkatan skor yang dari rendah ke yang tinggi memberikan indikasi adanya pengaruh nyata dan positif dari layanan yang diterapkan.

Hasil Analisis Individual

|  |  |
| --- | --- |
| **Siswa** | **Pertemuan** |
| I | II | III |
| 1 | 40 % | 53.3 % | 60 % |
| 2 | 26.6 % | 40 % | 53.3 % |
| 3 | 53.3 % | 66.6 % | 66.6 % |
| 4 | 40 % | 53.3 % | 53.3 % |
| 5 | 46.6% | 66.6 % | 66.6 % |
| 6 | 40 % | 53.3 % | 53.3 % |
| 7 | 40 % | 53.3 % | 60 % |
| 8 | 46.6 % | 60 % | 66.6 % |
| 9 | 33.3 % | 46.6 % | 53.3 % |
| 10 | 60 % | 60 % | 66.6 % |
| 11 | 33.3 % | 53.3 % | 66.6 % |
| 12 | 46.6 % | 60 % | 66.6 % |
| 13 | 53.3 % | 66.6 % | 66.6 % |
| 14 | 26.6 % | 46.6 % | 60 % |
| 15 | 53.3 % | 60 % | 66.6% |

Hasil analisis individu yang diobservasi terlihat bahwa keterampilan komunikasi antarpribadi siswa pada perlakuan pertama, latihan mengemukakan pendapat, 4 orang siswa berada pada kategori rendah dengan persentase 20%-39%. 10 iorang siswa berada pada kategori sedang dengan persentase 40%-59%. 1 orang berada pada kategori tinggi dengan persentase 60%-78%. Perlakuan kedua latihan berani tampil di depan kelas, 8 orang siswa berada pada sedang dengan persentase 40%-59%. 7 orang siswa berada pada kategori tinggi 60%-79%. Perlakuan ketiga latihan bergaul, 4 orang siswa berada pada kategori sedang dengan persentase 40%-59%. 11 orang siswa berada pada kategori tinggi dengan persentase 60%-79%.

Berdasarkan hasil analisis individu yang diobeservasi menunjukan bahwa setiap siswa mengalami peningkatan keterampilan komunikasi antarpribadi disetiap pertemuan pemberian perlakuan.

**BAB V**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

1. **Kesimpulan**
2. Tingkat keterampilan komunikasi antarpribadi siswa di MA Pergis Campalagian sebelum diberi perlakuan berupa teknik permainan dialog melalui media teater berada dalam kategori sedang.
3. Tingkat keterampilan komunikasi antarpribadi siswa di MA Pergis Campalagian setelah diberi perlakuan berupa teknik permainan dialog melalui media teater berada dalam kategori tinggi dan sangat tinggi.
4. Terdapat perbedaan tingkat keterampilan komunikasi antarpribadi siswa sebelum dan sesudah diberikan teknik permainan dialog melalui media teater. Artinya terdapat pengaruh positif penggunaan Teknik Permainan Dialog terhadap Peningkatan Keterampilan Komunikasi Antarpribadi Siswa Di MA Pergis Campalagian.
5. **Saran**
6. Guru pembimbing hendaknya dapat menerapkan teknik permainan dialog untuk meningkatkan keterampilan komunikasi antarpribadi siswa.
7. Kepada siswa untuk senantiasa secara mandiri melakukan teknik permainan dialog yang telah diberikan, sehingga mampu meningkatkan keterampilan komunikasi antarpribadi siswa.

66

1. Kepada rekan-rekan mahasiswa dan peneliti, di Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, agar dapat mengembangkan teknik permainan dialog melalui media teater pada permasalahan-permasalahan yang berbeda.

**DAFTAR PUSTAKA**

Abimanyu, S dan Manrihu, N. Thayeb. 1983. *Teknik dan Laboratorium Konseling.*

Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Akademik.

Arni, M. 2002. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara.

Anwar, A. 2011. *Ilmu Dasar Komunikasi*. Jakarta: Prenada Media Group.

Asrori.2003. *Konsep Dasar Komunikasi Manusia*. Online, diakses pada 12/02/2014

 <http://adipora.blogspot.com/2007/09/konsep-dasar-komunikasi-manusia.html>

Cangara Hafied.2014. *Pengantar Ilmu Komunikas.* Jakarta: Rajawali Pers.

\_\_\_\_\_\_\_\_\_ .2007. *Keterampilan Komunikasi*. (Online),

[http://adipora.blogspot.com/2007/09/keterampilan-komunikasi.html.diakses 12/02/2014](http://adipora.blogspot.com/2009/09/keterampilan-komunikasi.html.diakses%2012/02/2014)

Corey, G. 2009. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Diterjemahkan oleh

E. Koswara. Bandung. Refika aditama.

 Edwin. 1998. *Pengertian komunikasi,* (*Online*), <http://adiprakosa.blogspot.com/2008/09/pengertian-komunikasi.html>. diakses 16 Desember 2013.

Effendi, Onong Uchjana. 1993. *Ilmu Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Hadi, Sutrisno. 2004. *Statistik, Jilid 1 dan 2*, Yogyakarta : Andi Offset.

Irabuana.2010. *Penerapan Teknik Permainan Dialog Dalam Konselng Gestal Untuk Mengembangkan Sikap Memosisikan Diri (Resiliensi) Pada Anak Yang Kurang Mendapat Perhatian Orang Tua.* Makassar. Fakultas Ilmu Pendidikan. UNM..

68

Liliweri, Alo. 1991. *Memahami Peran Komunikasi Massa Dalam Masyarakat*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti. PT Gramedia Widiasarana Indonesia.

Lumongga Lubis, Namora. 2011. *Memahami Dasar-Dasar Konseling (dalam teori dan*

 *praktik).* Jakarta. Kencana.

Marhijanto, B. 2007. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Masa Kini*. Surabaya: Terbit Terang.

Nur syihab, Imam. 2006. *Keterampilan KomunikasiI.* 11 Maret 2013 (online)

<http://keterampilan> komunikasi.html diakses 12 Februari 2014.

Prayitno.1999. *Pelayanan Bimbingan Dan Konseling*. Padang : Ikatan Petugas

Bimbingan Dan Konseling Indonesia.

Riantiarno, N. 2011. *Kitab Teater “Tanya Jawab Seputar Seni Pertunjukan”.* Jakarta.

Romlah.2006. *Teori dan prakter Bimbingan Kelompok*. Malang. Penerbit: Universitas

Negeri Malang.

Sawitri, Cok. 2010. *Teater Diponegoro, Belajat Teater Lewat Proses Penggarapan*.

(On Line) (<http://riezasyik.blogspot.com>. Diakses pada tanggal 20 Desember 2013)

Seimun, Y.2006. *Kesehatan Mental*. Yogyakarta: Kanisius.

Stewart, L.1974. *Komunikasi Yang Efektif, (Online),*

[http://adipora.blogspot.com/2008/09/pengertian-komunikasi.html. diakses 16 Desember 2013](http://adipora.blogspot.com/2008/09/pengertian-komunikasi.html.diakses%2016%20Desember%202013).

Sugiyono.2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.

Supratik.2003.*“Komunikasi antarpribadi Tinjauan Psikologis”.*Yogyakarta:Kanisius

Wastap, J.2009. *Dialektika antara Realitas dan Idealitas, Teater Payung Hitam*.

 Bandung: Yayasa Teater Payung Hitam.

Wiryanto.  2005.*“Pengantar ilmu Komunikasi”.*  Jakarta:  Grasindo.